

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan fitur *Close Friend* pada *second account* Instagram sebagai konsep keterbukaan diri, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Instagram oleh informan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dan membangun relasi sosial, tetapi juga berkembang menjadi ruang untuk mengekspresikan diri dan mengelola informasi pribadi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan, diperoleh beberapa kesimpulan yang menjawab fokus penelitian sebagai berikut :

A. Motif penggunaan *second account* Instagram sebagai ruang yang lebih personal

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan memiliki motif awal menggunakan Instagram yang beragam, seperti mengikuti teman, mengikuti perkembangan kehidupan artis, mengunggah karya pribadi, menggunakan Instagram untuk berbagi foto, karena adanya fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), serta ketertarikan terhadap berbagai fitur yang tersedia di Instagram. Meskipun memiliki alasan tambahan yang berbeda, terdapat kesamaan bahwa pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman-teman, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong informan menggunakan Instagram.

Seiring dengan perkembangan penggunaannya, Instagram tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun relasi, mempertahankan hubungan dengan teman, membagikan aktivitas sehari-hari, memperoleh *engagement*, memperkenalkan karya, serta membangun *personal branding*. Perbedaan tujuan tersebut kemudian

membentuk kebutuhan informan terhadap ruang komunikasi yang lebih terbatas dan personal melalui *second account*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan *second account* sebagai bentuk penyaringan terhadap lingkungan sosial pada *first account*. *First account* cenderung digunakan untuk khalayak yang lebih luas, membangun citra diri, memperluas jaringan, serta mempertimbangkan respons dari pengikut. Sementara itu, *second account* digunakan untuk orang-orang yang dianggap lebih dekat sehingga informan dapat membagikan aktivitas dan mengekspresikan dirinya dengan lebih leluasa.

Dengan demikian, *second account* tidak hanya berfungsi sebagai akun tambahan, tetapi menjadi ruang sosial yang lebih terbatas untuk mengurangi tekanan sosial dan memberikan keleluasaan bagi informan dalam menampilkan sisi diri yang tidak selalu ditampilkan pada *first account*. Penyaringan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kedekatan, intensitas interaksi, kesamaan frekuensi, pengalaman bersama, serta hubungan personal dengan orang yang dimasukkan ke dalam *second account*.

B. Motif penggunaan fitur *Close Friend* pada *second account* Instagram sebagai bentuk penyaringan privasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Close Friend* pada *second account* merupakan bentuk penyaringan privasi lanjutan setelah informan melakukan penyaringan melalui *second account*. Artinya, tidak semua orang yang berada dalam *second account* secara otomatis dianggap memiliki akses terhadap informasi yang paling personal.

Informan RRT mempertimbangkan intensitas komunikasi dan kepercayaan terhadap seseorang. Informan MAM mempertimbangkan kesamaan minat, pengalaman berada dalam satu lingkungan pertemanan,

serta kemampuan seseorang untuk memahami konten yang dibagikan. Informan K menggunakan *Close Friend* untuk menciptakan ruang yang lebih nyaman dalam bercerita kepada teman-teman yang dianggap sangat dekat. Informan ANA mempertimbangkan kedekatan secara langsung dan intensitas interaksi, sedangkan informan BAA lebih memilih teman masa kecil yang telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi dasar informan dalam menentukan anggota *Close Friend*, yaitu kedekatan interpersonal, intensitas komunikasi, rasa percaya, kesamaan minat atau frekuensi, serta kenyamanan dalam berinteraksi. Dengan demikian, *Close Friend* berfungsi sebagai lapisan privasi yang lebih spesifik karena memungkinkan informan menentukan kembali siapa saja yang dianggap aman untuk menerima informasi yang lebih personal.

Penggunaan *Close Friend* juga menunjukkan adanya konsep privasi berlapis (*layered privacy*). Penyaringan pertama dilakukan melalui *second account*, sedangkan penyaringan kedua dilakukan melalui fitur *Close Friend*. Semakin personal informasi yang ingin dibagikan, semakin terbatas pula audiens yang diberikan akses terhadap informasi tersebut.

C. Bentuk keterbukaan diri yang dilakukan melalui fitur *Close Friend* pada *Second Account* Instagram

Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan diri yang dilakukan oleh informan melalui fitur *Close Friend* meliputi berbagai informasi yang bersifat personal, antara lain aktivitas sehari-hari, curahan perasaan, keluh kesah mengenai kehidupan, opini pribadi, pengalaman pribadi, humor atau *inside jokes*, hobi dan minat, serta berbagai konten yang menunjukkan kepribadian informan.

Informasi tersebut tidak selalu dibagikan melalui *first account* maupun *second account* secara umum. Informan memilih *Close Friend*

ketika informasi yang ingin disampaikan dianggap lebih personal dan hanya sesuai untuk diketahui oleh orang-orang tertentu. Dengan demikian, keterbukaan diri yang terjadi bukan merupakan keterbukaan secara keseluruhan, melainkan keterbukaan yang dilakukan secara sadar, selektif, dan berdasarkan tingkat kenyamanan terhadap audiens.

Hal tersebut terlihat dari informan K yang menggunakan *Close Friend* untuk membagikan cerita dan curahan hati kepada teman-teman perempuan yang dianggap sangat dekat. Informan BAA menggunakan fitur tersebut untuk membagikan curahan hati maupun aktivitas yang bersifat pribadi. Informan MAM menggunakannya untuk membagikan konten yang berkaitan dengan minat, humor, dan kepribadiannya kepada orang-orang yang dianggap memiliki kesamaan frekuensi. Sementara itu, RRT dan ANA juga melakukan penyaringan berdasarkan kedekatan dan kepercayaan sebelum membagikan informasi yang lebih personal.

Dengan demikian, tingkat keterbukaan diri setiap informan tidak berada pada tingkat yang sama. Kedalaman keterbukaan diri dipengaruhi oleh siapa yang menjadi audiens, seberapa dekat hubungan interpersonal yang dimiliki, intensitas interaksi, serta tingkat kepercayaan informan terhadap orang tersebut.

D. Dampak keterbukaan diri melalui fitur *Close Friend* pada *second account* Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri melalui fitur *Close Friend* memberikan dampak positif maupun negatif bagi informan. Dampak positif yang ditemukan meliputi munculnya rasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan diri, terciptanya ruang komunikasi yang lebih privat, meningkatnya kebebasan dalam membagikan cerita dan aktivitas sehari-hari, serta semakin dekatnya hubungan interpersonal dengan orang-orang yang dipercaya.

Kondisi tersebut terjadi karena informan memiliki kendali dalam menentukan siapa saja yang dapat mengakses informasi yang dibagikan. Audiens yang terbatas membuat informan merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, maupun aktivitas pribadi tanpa harus mempertimbangkan penilaian dari khalayak yang lebih luas. Keterbukaan tersebut kemudian dapat menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan memperkuat hubungan interpersonal antara informan dengan orang-orang yang berada dalam lingkaran *Close Friend*.

Namun demikian, keterbukaan diri melalui *Close Friend* juga memiliki dampak negatif. Informan tetap menghadapi risiko berupa kekhawatiran terhadap kebocoran informasi pribadi, ketidaknyamanan apabila unggahan tersebar di luar lingkaran *Close Friend*, rasa menyesal setelah membagikan informasi yang terlalu personal, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya penilaian negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun *Close Friend* memberikan ruang yang lebih privat, pengguna tetap tidak memiliki kendali penuh terhadap informasi setelah informasi tersebut diketahui oleh orang lain.

Oleh karena itu, penggunaan *Close Friend* tidak menghilangkan risiko dalam keterbukaan diri, tetapi membantu informan mengurangi risiko tersebut melalui proses seleksi terhadap audiens. Informan tetap melakukan pertimbangan terhadap informasi yang akan dibagikan dan kepada siapa informasi tersebut dapat disampaikan.

E. Keterbukaan diri informan berdasarkan konsep *Self Disclosure* dan *Johari Window*

Berdasarkan konsep *Self Disclosure*, keterbukaan diri yang dilakukan oleh kelima informan menunjukkan bahwa proses pengungkapan informasi dilakukan secara sadar dan memiliki batas tertentu. Informan tidak membuka seluruh aspek kehidupan pribadinya, tetapi menentukan informasi yang dianggap sesuai untuk dibagikan

berdasarkan situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan dengan penerima informasi.

Dalam penelitian ini, dimensi keterbukaan diri terlihat melalui maksud dan tujuan serta keintiman informasi yang dibagikan. Informan memiliki tujuan tertentu ketika melakukan keterbukaan diri, seperti berbagi aktivitas, menyampaikan perasaan, memperoleh respons, mencari dukungan, maupun membangun kedekatan dengan orang lain. Sementara itu, dari sisi keintiman, informasi yang dibagikan melalui *Close Friend* cenderung lebih personal dibandingkan informasi yang ditampilkan pada *first account* maupun *second account* secara umum.

Jika dianalisis menggunakan konsep *Johari Window*, seluruh informan menunjukkan kecenderungan memperluas *Open Area* melalui penggunaan fitur *Close Friend*. Informasi yang masuk ke dalam *Open Area* meliputi curahan perasaan, aktivitas sehari-hari, keluhan, humor atau konten yang menunjukkan kepribadian asli, hobi dan minat pribadi, serta momen bersama teman dekat. Informasi tersebut diketahui oleh informan dan sengaja dibagikan kepada orang-orang yang telah dipilih.

Meskipun *Open Area* cenderung diperluas, informan tetap mempertahankan *Hidden Area*. Area tersebut terdiri atas masalah yang bersifat pribadi, rahasia yang berpotensi memengaruhi citra diri, konflik sensitif, serta informasi yang dianggap dapat menimbulkan penilaian negatif apabila diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, penggunaan *Close Friend* tidak menyebabkan seluruh informasi pribadi menjadi terbuka, melainkan memperluas keterbukaan diri dalam batas yang tetap dikendalikan oleh informan.

Sementara itu, *Blind Area* dan *Unknown Area* tidak menjadi bagian yang dominan dalam temuan penelitian karena penelitian berfokus pada keterbukaan diri yang dilakukan secara sadar oleh informan. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima informan cenderung

mengarah pada kondisi *ideal window*, yaitu adanya perluasan *Open Area*, meskipun tingkat perluasan tersebut berbeda sesuai dengan batas privasi masing-masing informan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur *Close Friend* pada *second account* Instagram merupakan bentuk pengelolaan keterbukaan diri yang dilakukan secara bertahap dan selektif. *First account* menjadi ruang dengan khalayak yang lebih luas, *second account* menjadi ruang penyaringan lingkungan sosial, sedangkan *Close Friend* menjadi lapisan penyaringan yang lebih intim untuk membagikan informasi personal. Melalui mekanisme tersebut, informan dapat memperluas keterbukaan diri kepada orang-orang yang dipercaya sekaligus mempertahankan batas terhadap informasi yang dianggap terlalu pribadi.

Dengan demikian, fitur *Close Friend* tidak hanya berfungsi sebagai fitur pembatas audiens, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi interpersonal informan dalam mengelola identitas, privasi, kepercayaan, dan keterbukaan diri di ruang digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi pengguna *second account* Instagram, penelitian ini menunjukkan bahwa fitur *Close Friend* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan keterbukaan diri secara lebih aman dan nyaman. Oleh karena itu, pengguna diharapkan tetap selektif dalam menentukan anggota *Close Friend* berdasarkan tingkat kepercayaan, kedekatan hubungan, dan intensitas interaksi agar privasi tetap terjaga.
2. Bagi pengguna fitur *Close Friend*, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua informasi pribadi perlu dibagikan, meskipun

berada dalam ruang yang lebih privat. Pengguna diharapkan tetap mempertimbangkan batasan dalam melakukan keterbukaan diri agar tidak menimbulkan penyesalan maupun kekhawatiran apabila informasi tersebut diketahui oleh pihak lain.

3. Bagi pengguna Instagram secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *second account* dan fitur *Close Friend* bukan hanya sebagai sarana berbagi aktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai bentuk pengelolaan privasi dan media untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan orang-orang yang dipercaya. Oleh karena itu, pengguna diharapkan dapat memanfaatkan fitur tersebut secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan tetap memperhatikan etika dalam bermedia sosial.
4. Berdasarkan temuan penelitian, rasa aman dan nyaman menjadi faktor utama yang mendorong informan melakukan keterbukaan diri melalui fitur *Close Friend*. Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan saling menghargai privasi agar proses komunikasi dan keterbukaan diri dapat berlangsung secara positif.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Penelitian ini menggunakan teori *Self Disclosure* dari DeVito, teori motif Alfred Schutz, dan model Johari Window untuk menjelaskan keterbukaan diri melalui fitur *Close Friend* di *second account* Instagram. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan teori lain, seperti *Communication Privacy Management Theory* (Sandra Petronio), sehingga proses pengelolaan batas privasi pengguna media sosial dapat dijelaskan secara lebih mendalam.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan objek penelitian pada fitur privasi media sosial lainnya, seperti Broadcast

Channel Instagram, Private Story Snapchat, atau Friends Only pada platform media sosial lain, sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk keterbukaan diri yang dilakukan pengguna pada setiap fitur privasi tersebut.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas karakteristik informan, misalnya berdasarkan kelompok usia, profesi, maupun tingkat intensitas penggunaan Instagram. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai perilaku keterbukaan diri pengguna media sosial.
4. Penelitian mengenai keterbukaan diri di media sosial dapat dikembangkan dalam mata kuliah Komunikasi Digital, khususnya untuk melihat perubahan pola komunikasi interpersonal akibat perkembangan fitur-fitur privasi pada media sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana pengguna membangun identitas, mengelola privasi, dan mempertahankan hubungan interpersonal melalui ruang digital yang memiliki tingkat keterbukaan berbeda. Dengan demikian, penelitian mengenai *Self Disclosure* di media sosial tidak hanya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, tetapi juga terhadap pemahaman mengenai perkembangan praktik komunikasi interpersonal di lingkungan digital.